

Uji Akurasi Arah Kiblat Dengan Metode *Rashdul kiblat* Di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon

Fini Syamilatin Nafisah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

finisyamilatin@gmail.com

Abstrak:

Pada dasarnya semua ulama madzhab bersepakat bahwa ka'bah adalah arah kiblat bagi orang yang berada di dekat dan dapat melihatnya. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tatkala membahas kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya. Penelitian ini menjadi menarik untuk dibahas selain karena makam yang ada tidak rapi, masyarakat juga beranggapan bahwa menghadap kiblat cukup dengan *jihah al-ka'bah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dari *jihah al-ka'bah* dalam menguburkan jenazah di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon. Serta penelitian ini juga bertujuan untuk Mengetahui jumlah makam di Pemakaman Islam Plumbon yang sudah sesuai dengan penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul kiblat*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yuridis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat menggali lebih dalam mengenai eksistensi *jihah al-ka'bah*. Sedangkan pendekatan kuantitatif untuk pengukuran arah kiblat dengan metode *rashdul kiblat* harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dan praktik penguburan belum sepenuhnya sesuai dengan perhitungan *rashdul kiblat* namun sesuai dengan pemahaman masyarakat bahwa saat penguburan menggunakan *jihah al ka'bah*. Selain itu, hasil pengukuran dengan metode *rashdul kiblat* menunjukkan bahwa hanya ada satu (1) makam yang menghadap akurat pada 'ain al ka'bah.

Kata Kunci: *Rashdul kiblat*; *Jihah al-ka'bah*; Akurasi Arah Kiblat.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang komplit, didalamnya telah mengatur segala permasalahan dari segi apapun. Terlebih lagi dalam urusan peribadatan umat. Tak hanya ibadah *mahdah* (ibadah yang berhubungan dengan Allah), ibadah *ghair mahdah* (ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia). Baik berupa ibadah yang bersifat individual atau *fardu 'ain* maupun yang bersifat kolektif atau yang biasa disebut *fardu kifayah*,¹ juga telah diatur didalamnya. Ibadah yang bersifat kolektif diantaranya adalah menjawab

¹ Yuri Indri Yani, Hakmi Wahyudi, and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum Ad-Din)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19 (2020).

salam, perawatan jenazah dan lain-lain. Namun, dalam hal pengurusan jenazah ini menjadi kompleks karena hal ini merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang hidup terhadap muslim yang meninggal. Kewajiban tersebut mulai dari memandikannya, mengkafaninya, menshalatkannya sampai menguburnya.² Diantara beberapa tuntunan dalam menguburkan jenazah adalah menghadapkan jenazah ke arah kiblat.³

Menurut Imam Hambali, Imam Maliki, sebagian kelompok Imamiyah dan Imam Hanafi memberikan pendapat bahwa kiblat bagi orang yang jauh adalah arah dimana letaknya ka'bah, bukan ka'bah itu sendiri. Menurut mereka yang menjadi suatu kewajiban yaitu cukup dengan *jihah al-ka'bah*.⁴ Semua ulama madzhab bersepakat bahwa ka'bah adalah arah kiblat bagi orang yang berada di dekat dan dapat melihatnya. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tatkala membahas kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya. Namun, Secara umum semua pendapat harus menghadap kiblat baik yang berpendapat wajib maupun sunnah.

Seiring berkembangnya zaman maka berkembang pula teknologi. Sehingga kita di zaman sekarang sudah lebih dimudahkan untuk menentukan arah kiblat dengan benar. Namun, meskipun teknologi telah berkembang, hal itu tidak akan berpengaruh jika masyarakat cenderung memilih cara instan dan mudah, yang mengarahkan mereka untuk mengandalkan sepenuhnya pada metode yang sudah ada untuk menentukan arah kiblat. Padahal penting bagi masyarakat untuk mengetahui tata cara penentuan arah kiblat menggunakan metode-metode yang sudah ada.

Terdapat penelitian terdahulu yang serupa, antara lain penelitian yang dilakukan oleh saudari Munfiqotul Aliyah, yang menulis tugas akhirnya di UIN Walisongo Semarang, pada tahun 2021 berjudul "Arah Kiblat Pemakaman Raden Fattah di Demak". Penelitiannya menjelaskan mengenai uji akurasi perhitungan arah kiblat pada pemakaman Raden Fattah dengan menggunakan rasdul kiblat global dan ditemukan bahwa kompleks pemakaman Raden Fattah kurang 12°1' ke arah utara dari arah kiblat yang sebenarnya.⁵

Ananda Putri Rahayu, dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2021 menulis tugas akhir yang berjudul "Kalibrasi Arah Kiblat Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Jakarta Selatan". Penelitiannya menjelaskan mengenai uji akurasi perhitungan arah kiblat dengan menggunakan rasdul kiblat harian ditemukan kemelencengan arah kiblat sebesar 10° sampai 17° ke arah barat laut.⁶

Saudari Nur Hijriah, dari UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2020 menulis tugas akhir yang berjudul "Eksistensi Ilmu Falak dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labojong Kabupaten Soppeng)". Penelitiannya menggunakan qiblat tracker, metode perhitungan arah kiblat, tongkat istiwa' dan

² Zamaksyari Bin Hasballah H, "Buku Saku Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah" (Medan, 2019).

³ Mohd Kalam Daud and Muhammad Kamalussafir, "Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus Di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)," *Samarah* 2, no. 2 (2018): 502–529.

⁴ Muhammad Jawad Muhniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, Cet.6. (Jakarta: Lentera, 2007).

⁵ Munfiqotul Aliyah, "Arah Kiblat Pemakaman Raden Fattah Di Demak," *Skripsi UIN Walisongo Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

⁶ Ananda Putri Rahayu, "Kalibrasi Arah Kiblat Tempat Pemakamaan Umum (TPU) Tanah Kusir Jakarta Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

google earth kemudian ditemukan kemelencengan 4° pada pemakaman Lapatuddu dan 6° pada pemakaman keluarga Kajuara.⁷

Saudara Lukman Hakim, IAIN Salatiga, 2021 yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Se-Kota Salatiga”. penelitiannya menggunakan bantuan tongkat istiwa yang disandingkan dengan kompas digital dari 4 pemakaman yang peneliti teliti hanya satu pemakaman yang arah kiblatnya sesuai yaitu di pemakaman Kauman, namun pada pemakaman andong ditemukan kemiringan kurang 10° dari arah kiblat sesungguhnya, kemudian pada pemakaman Pulutan ditemukan kemiringan lebih dari 8° dan yang terakhir pada pemakaman Blotongan menunjukkan kemiringan lebih 1° dari arah kiblat sesungguhnya.⁸

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, pertama, Bagaimana eksistensi *jihah al-ka'bah* dalam menguburkan jenazah di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon, Kelurahan Pandaan Kabupaten Pasuruan?. Kemudian rumusan masalah kedua yaitu berapa jumlah makam di Pemakaman Islam Plumbon yang sudah sesuai dengan penentuan arah kiblat menggunakan *Rashdul kiblat*?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dari *jihah al-ka'bah* dalam menguburkan jenazah di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon, Kelurahan Pandaan, Kabupaten Pasuruan menggunakan metode *Rashdul kiblat*. Serta penelitian ini juga bertujuan untuk Mengetahui jumlah makam di Pemakaman Islam Plumbon yang sudah sesuai dengan penentuan arah kiblat menggunakan *Rashdul kiblat*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif untuk dapat menggali lebih dalam mengenai eksistensi *jihah al-ka'bah*, serta menggunakan metode kuantitatif⁹ untuk pengukuran arah kiblat dengan metode *Rashdul kiblat* harian. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik *random sampling* dan ditemukan sebanyak 335 makam dari total 2.077 makam yang akan dijadikan sampel. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab Irsyadul Murid karya KH. Ahmad Ghozali Masruri¹⁰ yang digunakan untuk perhitungan mengenai *rashdul kiblat*. Selain itu, dalam penelitian ini juga melakukan wawancara dan pencatatan sistematis, yang memberikan gambaran umum tentang eksistensi *jihah al-ka'bah* dalam menguburkan jenazah di Pemakaman tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon, Kelurahan Pandaan Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Alasan utama menggunakan lokasi tersebut untuk melakukan penelitian dikarenakan pada asumsi awal ketika melihat kondisi pemakaman yang tidak begitu rapi. Sehingga dimungkinkan adanya kemelencengan di setiap makam terhadap arah kiblat yang telah ditentukan. Kemudian setelah dilakukan *Pra-Research* kepada beberapa makam ditemukan kemelencengan. Selain itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dibahas selain karena makam yang ada tidak

⁷ N Hijriah, “Eksistensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)” (UIN Alauddin, 2020), http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17551/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/17551/1/NUR_HIJRIAH_10900116010.pdf.

⁸ Lukman Hakim, “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Se-Kota Salatiga” (IAIN Salatiga, 2021).

⁹ Syahrudin and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. Rusydi Ananda (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014).

¹⁰ Ahmad Ghazali Masruri, *Irsyadul Murid* (Jakarta: Pimpinan Pusat Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama, 2005).

rapi, masyarakatnya juga beranggapan bahwa menghadap kiblat cukup dengan *jihah al-ka'bah*.

Eksistensi *Jihah al-ka'bah* dalam Menguburkan Jenazah di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon, Kelurahan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Masyarakat beranggapan bahwa dalam pemakaman jenazah cukuplah hanya untuk menghadapkan mayat ke arah Barat yang mana hal tersebut dapat diartikan dengan menghadap kiblat. Hal ini berdasarkan keterangan yang diberikan oleh modin setempat dan juga penggali makam, selain hanya dicukupkan untuk menghadapkan ke arah barat, mereka juga langsung merujuk pada makam lama yang sudah ada.

Menurut para informan mengenai penentuan arah kiblat pada Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon ini hanya berfokus pada makam yang telah ada disebelahnya. Menurut pendapat Bapak Triadji S.Ag yang sudah menjabat selama 14 tahun sebagai berikut:

“kalo penentuan arah ke kiblat karena kita sudah ada mbak, ya kita mengikuti yang lama. Sebenarnya mau saya kiblatkan lagi tapi karena sudah ada kuburan ya tetap mengikuti kuburan yang lama itu saja, sebenarnya mau saya rubah tapi ditakutkan nanti menjadi kontradiksi karena mengikuti yang dulu *yowes pokok e madep ngulon mbak*”¹¹.

Menurut informan mengenai penempatan makam agak susah jika harus disesuaikan dengan arah kiblat yang sesungguhnya dikarenakan telah banyaknya makam yang telah ada sejak dahulu, selain itu kebanyakan para keluarga meminta untuk dimakamkan dekat dengan keluarganya. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk makam yang masih agak luas lahannya akan dilakukan pembenaran kiblatnya terlebih dahulu. Selain itu, mereka beranggapan jika memastikan agar kepala mayit berada di arah utara dan kaki berada di selatan serta dimiringkan ke arah barat adalah kewajiban dan tanggung jawab dari muslim lain yang masih hidup. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mujiono:

“ya kalo penentuan arah makam ya wes ikut yang sudah ada sejak dulu dulu. yang penting di *mujurno* utara-selatan dan dihadapkan ke barat”.¹²

Dari semua pihak menyadari bahwa tingkat akurasi dari pemakaman Islam Lingkungan Plumbon ini berbeda-beda, namun dari semua pihak ini juga sudah berusaha yang terbaik. Selain karena seringnya ada permintaan dari ahli waris untuk tempat pemakamannya, lahan yang sempit juga menjadi salah satu alasan sulitnya dilakukan pengukuran sebelum membuat liang. Menghadap arah kiblat adalah perintah langsung dari Allah, bukan aturan yang ditetapkan masyarakat maupun kesepakatan manusia. Hal ini disampaikan pula oleh Ustadz Abdul Malik Asnawi, S.Ag sebagai berikut:

“Karena menghadap ke kiblat adalah perintah dari Allah maka Allah akan membantu, memberi petunjuk atas alasan orang-orang yang tidak

¹¹ Triadji, wawancara, (Pandaan, 3 Mei 2023)

¹² Mujiono, wawancara, (Pandaan 25 Juli 2023)

sependapat dengan Rasulullah. *Lajeng teng* Fiqh untuk daerah yang jauh dari Makkah maka kiblatnya tidak harus tepat. Cukup dikira-kirakan saja, pokoknya sudah menghadap kiblat *nggih entah itu sudah persis atau ngge kurang-kurang sekedik* dihukum fiqh itu tidak dipermasalahkan yang penting arahnya ke arah kiblat”¹³

Ustadz Abdul Malik menjelaskan bahwa jika menghadap ke arah kiblat adalah perintah langsung dari Allah maka Allah lah yang akan memberi petunjuk seperti yang sudah dijelaskan dalam AL-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 150, Bahwa tidak ada hujjah di dalamnya. Di dalam Fiqh perintah untuk menghadap persis ke arah kiblat juga wajib bagi orang yang dekat dengan Ka’bah yang bisa melihat secara langsung bentuk bangunan Ka’bah tersebut. Untuk orang-orang yang tinggal jauh dan tidak dapat melihat bentuknya cukup dikira-kirakan saja dan yang terpenting sudah yakin bahwa sudah menghadap ke arah kiblat. Oleh karena wajibnya di perkira-kirakan tersebut para ulama’ melakukan berbagai macam ijthad untuk penentuan arah kiblatnya. Menurut beliau juga arah kiblatnya cukup untuk diperkirakan bahwa sudah menghadap ke kiblat dalam artian karena kita berada di Indonesia yang mana Makkah berada di baratnya maka dari itu dicukupkan untuk menghadap ke barat.

Jadi, dari kelima informan yang telah diwawancarai dapat disimpulkan bahwa mereka beranggapan bahwa dalam pemakaman jenazah tidak harus serta-merta menghadap ‘*ain al-kabah*. Melainkan cukup untuk dihadapkan saja ke arah kiblat. Karena Indonesia berada pada sisi timur Makkah maka dicukupkan hanya untuk dihadapkan ke Barat.

Tabel 4.3 Kesimpulan jawaban

Bapak Mahmud	“ikut makam yang dahulu, dihadapkan ke barat”
Bapak Triadji	“ <i>lak yo wes pokok madep ngulon</i> ”
Ustadz Abdul Malik	“Cukup dikira-kirakan saja, pokoknya sudah menghadap kiblat”
Mujiono	“ikut yang sudah ada sejak dulu dulu. yang penting di <i>mujurno</i> utara-selatan dan dihadapkan ke barat”
Suyitno	“ <i>kiblat e melok seng lama ae kiblat e, melok yang dahulu. Wes gaatek ndelok kompas pokok e manut seng bien. Pokok ngadep ngulon</i> ”

¹³ Abdul Malik Asnawi, Wawancara, (Pandaan, 17 Juli 2023)

Analisis Akurasi Arah Kiblat di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon, Kelurahan Pandaan, Kabupaten Pasuruan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi selama 4 hari di pemakaman untuk memperoleh data yang akurat. Sebelum memulai penelitian, penulis menentukan ukuran sampel yang akan diteliti dengan menggunakan rumus Slovin.¹⁴ Dari keseluruhan jumlah makam sebanyak 2077 makam, namun tidak semua akan diukur, hanya beberapa sampel berdasarkan perhitungan dibawah ini: Ukuran populasi sasaran penelitian ini adalah sebanyak 2.077

Sampling error sebesar 5%, maka ukuran sampel akan menjadi:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{2.077}{1 + (2.077 \cdot (0.05^2))}$$

$$n = \frac{2.077}{1 + (2.077 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{2.077}{1 + (5.1925)}$$

$$n = \frac{2.077}{6.1925}$$

$$n = 335,4$$

Dari perhitungan diatas maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pembulatan yaitu 335 makam dari 2.077 makam yang ada. Setelah mengetahui jumlah makam yang harus akan dijadikan sampel. Berikut merupakan tahapan perhitungan yang telah penulis laksanakan untuk mengetahui akurasi arah kiblat pada pemakaman Islam Lingkungan Plumbon:

1. Data yang diperlukan

- Lintang Makkah = 21°25'18.89"
- Bujur Makkah = 39°49'46.27"
- Lintang Tempat = -7°38'58"
- Bujur Tempat = 112°41'45"

2. Perhitungan Azimuth Kiblat

- Mencari selisih bujur (A)

$$A = 360 - BM + BT$$

$$= 360 - 39°49'46.27" + 112°41'45"$$

$$= 422°51'58.73" - 360$$

$$A = 72°51'58.73"$$

- Mencari sudut h

$$h = \sin^{-1}(\sin LT \times \sin LM + \cos LT \times \cos LM \times \cos A)$$

$$= \sin^{-1}(\sin -7°38'58" \times \sin 21°25'18.89" + \cos -7°38'58" \times \cos 21°25'18.89" \times \cos 72°51'58.73")$$

$$h = 12°53'47.84"$$

- Mencari Azimuth Kiblat (Az)

$$Az = \cos^{-1}[(\sin LM - \sin LT \times \sin h) \div \cos LT \div \cos h]$$

$$= \cos^{-1}[(\sin 21°25'18.89" - \sin -7°38'58" \times \sin 12°53'47.84") \div \cos -7°38'58" \div \cos 12°53'47.84"]$$

$$Az = 65°52'13.71"$$

¹⁴ Langat Daisy Chelangat Rono, "Microcredit and Its Relationship To the Growth of Small and Medium Enterprises in Konoin Subcounty, Kenya.," *International Journal of Advanced Research* 6, no. 4 (2018): 961-968.

- d. Mencari Arah Kiblat (AQ)

$$\begin{aligned} AQ &= 360 - Az \\ &= 360 - 65^{\circ}52'13.71'' \\ AQ &= 294^{\circ}7'46.29'' \end{aligned}$$

3. Perhitungan *Rashdul kiblat*

Mengetahui unsur yang diperlukan pada tanggal 13 Mei 2023 (data jam 5)¹⁵

- Deklinasi Matahari $18^{\circ}19'04''$
- Semi Diameter $15'49.87''$
- Equation Of Time (Eq) $3'38''$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus yang telah dipaparkan diatas:

- $a = 90 - \text{deklinasi matahari}$
 $= 90 - 18^{\circ}19'04''$
 $a = 71^{\circ}40'56''$
- $b = 90 - LT$
 $= 90 - 7^{\circ}38'58''$
 $b = 97^{\circ}38'58''$
- $Pa = \cos b \times \tan AQ$
 $= \cos 97^{\circ}38'58'' \times \tan 294^{\circ}7'46.29''$
 $Pa = 0^{\circ}17'49.79''$
- $P = Abs\left(\tan^{-1}\left(\frac{1}{Pa}\right)\right)$
 $= Abs\left(\tan^{-1}\left(\frac{1}{0^{\circ}17'49.79''}\right)\right)$
 $P = 73^{\circ}26'59.83''$
- $Ca = Abs\left(\cos^{-1}\left(1/\tan a \times \tan b \times \cos P\right)\right)$
 $= Abs\left(\cos^{-1}\left(1/\tan 71^{\circ}40'56'' \times \tan 97^{\circ}38'58'' \times \cos 73^{\circ}26'59.83''\right)\right)$
 $Ca = 134^{\circ}36'0.19''$
- $C = Ca - P$
 $= 134^{\circ}36'0.19'' - 73^{\circ}26'59.83''$
 $C = 61^{\circ}9'0.36''$
- $BQ = 12 + C/15$
 $= 12 + 61^{\circ}9'0.36''/15$
 $BQ = 16^{\circ}4'36.02'' \text{ WIS}$
 $= BQ - Eq = LMT$
 $16^{\circ}4'36.02'' - 0^{\circ}3'38'' = LMT$
 $16^{\circ}0'58.02'' = LMT$
 $= LMT + ((7 \times 15) - BT)/15 = WIB$
 $16^{\circ}0'58.02'' + ((7 \times 15) - 112^{\circ}41'45'')/15 = WIB$
 $15^{\circ}30'11.02'' = WIB$

Waktu yang akan digunakan untuk melaksanakan pengamatan dengan menggunakan metode *Rashdul kiblat* yaitu setelah diketahuinya waktu daerah pada tahapan akhir

¹⁵ Kementerian Agama RI, "Ephemeris Hisab Rukyat 2023" (2022): 1–23.

perhitungan, pada hari pertama tanggal 13 Mei 2023 adalah pada pukul 15:30:11 WIB. Untuk langkah-langkah perhitungan di atas berlaku sama dengan perhitungan yang akan dilakukan pada hari-hari selanjutnya. Hanya saja akan ada perbedaan untuk data deklinasi matahari dan equation of time. Setelah mengetahui hasil perhitungan mengenai *rashdul kiblat* harian, langkah selanjutnya yang dapat kita lakukan adalah menyiapkan peralatan untuk melakukan pengukuran diantaranya kompas militer, bencet adalah alat sederhana yang telah ada sejak zaman dahulu¹⁶, penggaris, busur, spidol dan benang.

Cara kerja bencet bergantung pada benda yang diletakkan pada bidang dialnya.¹⁷ Metode ini bekerja dengan memanfaatkan gerak semu matahari, yang menyebabkan posisi matahari terhadap pengamat di bumi bergerak secara semu sepanjang hari. Hal ini membuat bayangan matahari juga terlihat bergerak sepanjang hari.¹⁸

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa arah kiblat dari pemakaman tidak tepat mengarah ke kiblat. Beberapa makam memiliki simpangan arah kiblat antara 1° hingga 30° yang kurang mengarah ke kiblat, dan ada juga beberapa makam yang melebihi arah kiblat yang sebenarnya dengan deviasi 5°. ada 51 makam yang memiliki besar simpangan 1°-10° jika dibuat prosentase sebesar 15,1%, dari rentang deviasi antara 11°-15° ada 88 makam atau 26,1%, dari rentang deviasi 16°-21° jika dijumlah menjadi 110 makam atau setara dengan 32,7%, dan mulai dari rentang 22°-30° jika dijumlah ditemukan 80 makam atau setara dengan 23,8%.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hanya ada 1 makam yang mengarah pada '*ain al-Ka'bah*'. Sedangkan makam yang lain lebih mengarah pada *Jihah al-ka'bah*. Hal ini bisa dikatakan demikian karena merujuk pada Fatwa Mesir nomor 2554 yang dikeluarkan pada 16 Januari 2014. Yang menerangkan bahwa Mufti Shaykh Shawky Ibrahim Allam mengatakan bahwa penyimpangan yang diperbolehkan adalah yang tidak lebih dari 45° ke kanan atau ke kiri.¹⁹

Kesimpulan

Eksistensi dari *jihah al-ka'bah* dalam menguburkan jenazah di pemakaman Islam Lingkungan Plumbon memang sudah diterapkan. Namun, untuk pengertian langsung dari *jihah al-ka'bah* sendiri banyak yang masih belum mengetahuinya. Akan tetapi dalam prakteknya memang menggunakan *jihah al-ka'bah* dapat dilihat dari informasi yang telah disampaikan "*seng penting madep ngulon*". Hal tersebut sesuai dengan maksud dari Fatwa yang telah dikeluarkan oleh MUI Nomor 3 Tahun 2010 yang mana di dalamnya disebutkan jika letak geografis Indonesia adalah berada pada timur Ka'bah berarti kiblat bagi umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat.

Keakuratan posisi arah kiblat di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbon setelah dilakukan proses pengukuran dengan metode *Rashdul kiblat* harian. Hasilnya menunjukkan bahwa arah kiblat dari pemakaman tersebut belum akurat dari posisi kiblat yang sesuai ('*ain al-ka'bah*'). Dapat dilihat dari pengamatan bahwa ditemukan banyak sekali makam yang kurang akurat menghadap '*ain al-ka'bah*' kiblat mulai dari rentang

¹⁶ Izza Nur Fitrotun Nisa', "Penggunaan, Perhitungan, Dan Akurasi Jam Bencet Dalam Tinjauan Software Accurate Times Dan Aplikasi Muslim Pro," *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 6, no. 1 (2021): 89–112.

¹⁷ Nisa', *Penggunaan, Perhitungan, Dan Akurasi*, hlm.93.

¹⁸ Nisa', *Penggunaan, Perhitungan, Dan Akurasi*, 94.

¹⁹ Ahsin Dinal Mustafa, "Qibla Directions Through Ulama's Fatwa : Omparative Study Between Qibla Direction Fatwa of Indonesian Ulama Council and Dar Al-Ifta Al-Misriyyah," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (2019).

deviasi antara 1°-30°. Hal ini sesuai dengan pemahaman masyarakat bahwa praktek dari penggalian makam menggunakan *Jihah al-ka'bah*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berakar pada variasi interpretasi dan praktek keagamaan di masyarakat, sebagaimana terdapat ketidakselarasan antara pemahaman masyarakat tentang *jihah al-ka'bah* dan praktik penguburan yang sesuai dengan perhitungan *rashdul kiblat*. Atas dasar itu, penting untuk melakukan penelitian serupa di berbagai pemakaman Islam di berbagai daerah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik dan pemahaman masyarakat terhadap arah kiblat.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Munfiqotul. "Arah Kiblat Pemakaman Raden Fattah Di Demak." *Skripsi UIN Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
<http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.
- H, Zamakhsyari Bin Hasballah. "Buku Saku Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah." Medan, 2019.
- Hakim, Lukman. "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Se-Kota Salatiga." IAIN Salatiga, 2021.
- Hijriah, N. "Eksistensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan (Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)." UIN Alauddin, 2020.
http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17551/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/17551/1/NUR_HIJRIAH_10900116010.pdf.
- Kalam Daud, Mohd, and Muhammad Kamalussafir. "Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus Di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)." *Samarah* 2, no. 2 (2018): 502–529.
- Masruri, Ahmad Ghazali. *Irsyadul Murid*. Jakarta: Pimpinan Pusat Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama, 2005.
- Muhniah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Cet.6. Jakarta: Lentera, 2007.
- Mui, Komisi Fatwa. "Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Kiblat" (2010).
- Mustafa, Ahsin Dinal. "Qibla Directions Through Ulama's Fatwa : Omparative Study Between Qibla Direction Fatwa of Indonesian Ulama Council and Dar Al-Ifta Al-Misriyyah." *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (2019).
- Nisa', Izza Nur Fitrotun. "Penggunaan, Perhitungan, Dan Akurasi Jam Bencet Dalam Tinjauan Software Accurate Times Dan Aplikasi Muslim Pro." *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 6, no. 1 (2021): 89–112.
- Rahayu, Ananda Putri. "Kalibrasi Arah Kiblat Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Jakarta Selatan." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
<http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.
- RI, Kementrian Agama. "Ephemeris Hisab Rukyat 2023" (2022): 1–23.
- Rono, Langat Daisy Chelangat. "Microcredit and Its Relationship To the Growth of

Small and Medium Enterprises in Konoin Subcounty, Kenya.” *International Journal of Advanced Research* 6, no. 4 (2018): 961–968.

Syahrum, and Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by Rusydi Ananda. Bandung: Ciptapustaka Media, 2014.

Yani, Yuri Indri, Hakmi Wahyudi, and Mhd. Rafi’i Ma’arif Tarigan. “Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela’ah Buku Ihya’ ’Ulum Ad-Din).” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19 (2020).